



## MENILAI METODE PENGAJARAN IPS DI SEKOLAH

Oleh: Nuryana  
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: nuryana\_stain@yahoo.co.id

### Abstrak

*Upaya pelaksanaan pendidikan atau pengajaran IPS di sekolah kita, sampai hari ini dinilai masih belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini, boleh jadi disebabkan karena belum didukung dengan adanya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan memadai. Para guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran cenderung masih kurang memperhatikan aspek-aspek relevansi dengan substansi materi yang seharusnya diajarkan. Dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, para guru cenderung masih disulitkan dengan aspek-aspek tertentu yang mempengaruhinya, seperti; tujuan pada kurikulum yang sulit dipahami, sehingga berdampak pada sulitnya guru dalam merumuskan tujuan khusus dan melakukan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, faktor kompetensi guru yang masih rendah, kondisi siswa, situasi dan juga fasilitas yang belum kondusif sehingga semuanya menjadi kendala dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran. Oleh karena itu, ke depan, agar dalam pengajaran atau pendidikan IPS didukung dengan adanya upaya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan memadai, maka perlu dilakukan upaya perbaikan-perbaikan, seperti; rekonstruksi kurikulum, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru, melakukan pengawasan dan pembinaan secara sinergis antara guru, sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap siswa, optimalisasi pemilihan dan penggunaan berbagai metode secara tepat dan memadai dalam pembelajaran, penciptaan situasi pengajaran atau pendidikan IPS yang kondusif dan humanis serta pemenuhan fasilitas yang lengkap dan memadai.*

**Kata Kunci: Menilai, Metode, Pengajaran IPS**

## A. Pendahuluan

Secara *real*, problem pendidikan kita terlihat terutama pada upaya pelaksanaan pendidikan yang dinilai masih jauh dari harapan. Pendidikan dilaksanakan tetapi belum mampu mengubah perilaku kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan membanggakan. Masyarakat tampak begitu rentan dengan berbagai krisis yang menghampirinya, akibat rendahnya ilmu pengetahuan, wawasan dan kesadaran (Suyanto dan Hisyam, 2003:196). Begitupun pada kalangan generasi muda misalnya, maraknya tawuran diantara pelajar, pergaulan bebas di kalangan remaja, terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang, tidak patuh dan tidak memiliki rasa hormat pada guru dan orang tua, cenderung mudah meninggalkan perintah-perintah agama dan lain-lain adalah membuktikan bahwa upaya pendidikan moral di negeri ini belum berhasil (Khoe Yao Tung, 2002:52). Bahkan pendidikan social sekalipun, sebagai media transformasi keilmuan yang menaruh perhatian besar pada aspek pembentukan budi pekerti disinyalir masih belum juga mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Pendidikan IPS dinilai belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa boleh jadi disebabkan banyak faktor, salah satunya ialah belum optimalnya upaya penerapan dan pengembangan metode dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran. Para guru misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih teraksentuasi pada pengembangan metode *drill* dan *role learning* atau *rout learning*, ketimbang memperhatikan aspek-aspek lain yang mampu mengembangkan daya pikir siswa yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan berkepribadian (Herwindo dan Safari, 1993:8). Pengajaran IPS, seolah hanya bermuara pada satu titik, yakni ranah kognitif dengan target kemampuan dapat menjawab setiap soal yang diajukan guru. Padahal dalam pendidikan IPS begitu sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan aturan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Oleh karena itu, seorang guru dalam mengajar jika jauh dari penggunaan dan pengembangan metode secara tepat dan memadai, maka dapat dipastikan bahwa materi yang disampaikan tidak akan terserap dengan baik oleh siswa. Bahkan, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai dalam kehidupan pun yang menjadi *core* dalam pendidikan IPS akan semakin tercampakkan. Dengan

demikian, upaya pendidikan lagi-lagi hanya akan menuai kekecewaan, yang dampaknya mengena pada segala tatanan kehidupan sosial secara multidimensional.

Untuk itu, mengingat kekhawatiran tersebut di atas, maka guna meningkatkan efektifitas dan efisisnesi pelaksanaan pengajaran IPS di sekolah, seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan dan mengembangkan metode pengajaran atau pendidikan secara tepat dan benar. Dan berlandaskan pada pemikiran inilah, maka penulis dalam kesempatan ini ingin mencoba untuk membuat suatu bahasan tentang metode pengajaran IPS di sekolah dengan lebih menyoroti pada segi-segi permasalahan dan strategi pemecahannya.

## **B. Pengertian Metode dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Penggunaan Metode Pengajaran IPS**

### **1. Pengertian Metode**

Istilah metode dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method* yang berarti cara (John M. Ecols & Shadily, 1996:379). Sementara menurut Arifin (1991:61) bahwa metode sesungguhnya berasal dari dua kata yaitu "meta" dan "hodos". Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Dengan demikian, secara istilah metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Selaras dengan itu, lebih spesifik mengarah pada suatu kegiatan pengajaran, Al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode merupakan jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Menangkap dari apa yang tersirat dalam makna metode tersebut di atas, maka metode dalam konteks pengajaran dapat dipahami sebagai sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan (Zakiah Daradjat, 1980:47). Jadi, metode pengajaran IPS berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan, yaitu memahami, menghayati, dan mengamalkan terhadap nilai-nilai pengajaran IPS.

Metode pengajaran IPS secara hakiki merupakan bagian dari sistem pendidikan sosial yang menaruh perhatian besar pada nilai-nilai. Apapun yang dilakukan dalam kegiatan mengajar IPS pada prinsipnya merupakan refleksi dari visi dan misi pengajaran IPS. Dalam kegiatan pembelajaran, metode pengajaran menempati posisi yang sangat penting (Armai Arief, 2003:39). Sebab, betapapun baiknya faktor-faktor lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, namun jika tidak dilengkapi dengan penggunaan metode mengajar yang tepat dan benar, maka akan sulitlah suatu pembelajaran dapat mencapai keberhasilan. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran, agar dapat mencapai target sebagaimana yang diharapkan, seorang guru dituntut menguasai berbagai metode pengajaran. Menguasai dimaksud tentunya adalah terampil baik dalam memilih maupun menggunakan metode dalam pembelajaran.

Dengan demikian, secara garis besar metode mengajar dikaitkan dengan dukungannya terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Pertama, (*what*) metode apa yang digunakan dan kedua, (*how*) bagaimana metode mengajar tersebut dilaksanakan. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran IPS pada dasarnya mengacu pada metode pengajaran konvensional yang mengadopsi dari dunia pendidikan barat. Jenis-jenis metode yang mengadopsi dari dunia pendidikan barat, yang sampai hari ini masih lazim digunakan di berbagai lembaga pendidikan sekolah kita, antara lain; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan, simulasi, demonstrasi, widyawisata, dll (Basyirudin Usman, 2002:33).

Adapun bagaimana penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya adalah tercermin pada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Glaser dalam Tafsir (1994:132) kemukakan bahwa pedoman umum yang dapat digunakan dalam membuat atau merencanakan langkah-langkah pengajaran sebagai ujud penerapan metode pengajaran antara lain; *instructional objectives, entering behavior, instructional procedure* dan dilanjutkan dengan *performance assessment*.

Menurut Glaser, *langkah awal* yang harus dilakukan guru dalam membuat persiapan mengajar (*lesson plan*) ialah menentukan tujuan pengajaran yang hendak dicapai sesuai waktu yang telah ditentukan. Tujuan-tujuan di sini tentunya saling berkaitan dan berkesinambungan. Tujuan pengajaran harus mengacu pada tujuan instruksional umum, begitupun tujuan instruksional umum harus mengacu pada tujuan kurikuler, tujuan lembaga, terus sampai pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan universal.

*Langkah kedua*, yaitu menentukan *entering behavior*. Langkah ini dilakukan oleh guru dengan menentukan kondisi siswanya yang mencakup kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Dengan demikian, tes awal dan upaya-upaya lainnya seperti; mengenali diri pribadi siswa dengan mengetahui bagaimana latar belakang kehidupannya, keadaan fisik dan mentalnya dilakukan dalam rangka *entering behavior*. Dengan melakukan langkah ini akan membantu guru untuk lebih terarah dan mengetahui bagaimana ia harus mengajar.

*Langkah ketiga* ialah menentukan prosedur (langkah-langkah) mengajar. Pada bagian ini, seorang guru dituntut untuk lebih cermat dalam merumuskan langkah-langkah mengajar. Sebab, bila tidak dan salah dalam menentukan langkah maka dampaknya sangat berpengaruh pada capaian hasil belajar, yaitu substansi dari pendidikan agama Islam yang meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Tiga ranah ini harus mendapat perhatian penting dari seorang guru baik dalam perumusan langkah-langkahnya maupun dalam penerapan proses pembelajarannya di lapangan.

*Langkah keempat* ialah menentukan cara dan teknik evaluasi. Langkah ini juga penting karena akan menjadi umpan balik (*feedback*) bagi pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi akan diketahui tercapai ataukah tidaknya suatu proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan terlihat aspek-aspek mana saja yang menjadi penyebab gagalnya pengajaran, mungkin salah dalam menentukan tujuan, mengenali siswa ataukah memang keliru dalam pemilihan dan penggunaan

metode pengajaran sehingga materi tidak dapat diserap oleh siswa dan jauh dari target yang diharapkan.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Penggunaan Metode Pengajaran IPS

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS, metode merupakan faktor penting yang sangat menentukan. Tanpa adanya metode yang tepat dan variatif rasa-rasanya sulit dibayangkan bahwa keberhasilan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik. Namun demikian, dalam sistem pembelajaran tentunya metode bukan satu-satunya factor yang menentukan. Artinya, selain metode masih banyak lagi faktor-faktor lain yang juga sama-sama menentukan. Bahkan, jika di antara faktor-faktor tersebut secara simultan tidak *qualified* menjadi pendukung pembelajaran yang baik, maka sulitlah target pembelajaran akan tercapai.

Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas penggunaan metode pengajaran IPS. Efektifitas penggunaan metode dimaksud tentunya bukan saja refleksi metode yang tercermin dalam bentuk langkah-langkah pengajaran. Akan tetapi juga efektifitas yang ditopang oleh adanya pemilihan dan penentuan metode pengajaran yang tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sebagaimana Djamarah dan Aswin (2002:88) kemukakan, antara lain:

Pertama, *Tujuan*. Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pengajaran atau pendidikan, tujuan memiliki banyak ragam jenis dan fungsinya. Tujuan bergerak dari yang sempit, khusus atau rendah menuju pada yang lebih luas, umum atau tinggi. Semuanya saling melengkapi dan berkesinambungan. Tujuan pembelajaran berupa tujuan pembelajaran khusus (TPK) harus mengacu pada tujuan pembelajaran umum (TPU), begitupun TPU harus mengacu pada tujuan kurikuler, tujuan institusional, tujuan nasional, terus hingga tujuan pendidikan universal (Nana Sudjana, 1996:24). Termasuk metode pengajaran sebagai salah satu komponen kegiatan pembelajaran, agar dapat mendukung dengan baik terhadap kegiatan pembelajaran, maka metode harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ada, terutama dalam pemilihan dan

penggunaannya. Apapun yang menjadi target dalam tujuan instruksional harus ditindaklanjuti dengan baik dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajarannya. Sebab bila tidak, betapapun akurat dan lengkap tujuan dirumuskan, proses pembelajaran tetap tidak akan mencapai target sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, *guru*. Kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar adalah menjadi factor penting di samping factor-faktor lainnya. Salah satu kemampuan dimaksud antara lain terampil dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran. Guru yang berkemampuan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan metode pengajaran yang dipilih dengan apa yang tertuang di dalam tujuan pembelajaran. Selain itu, ia pun akan menselaraskan metode atau langkah-langkah pengajaran yang diambil dengan factor-faktor pendukung lainnya seperti; kondisi siswa, situasi, fasilitas dan factor-faktor lainnya. Dengan sikap konsistensi yang tinggi, apa yang dilakukan guru dalam mengajar tentunya mengacu pada tujuan dan pertimbangan-pertimbangan factor pendukung yang ada. Bukan melakukan kegiatan pembelajaran atas dasar kemauan dan kesukaan dirinya semata.

Ketiga, *kondisi siswa*. Siswa sebagai bagian dari system pembelajaran memiliki makna penting bagi tercapainya suatu keberhasilan. Siswa adalah mahluk unik yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Namun demikian, sebegitu besar potensi yang dimiliki, antara siswa yang satu dan lainnya berbeda dalam kapasitas dan kemampuannya, baik dalam segi fisik, mental, kecerdasan, kebiasaan ataupun psikisnya. Untuk itu, tugas bagi seorang guru adalah bagaimana menempatkan siswa sebagai subsistem agar dapat mendukung bagai tercapainya suatu proses pembelajaran. Terutama dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran, seorang guru dituntut dapat memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Jika kondisi siswa terbilang banyak, maka sangatlah tepat bila guru menggunakan metode yang memang dapat memberdayakan semua siswa, semisal ceramah, diskusi ataupun lainnya. Begitupun jika siswa sedikit ataupun situasi dan fasilitas yang tidak mendukung, seorang guru dapat memilih dan menyesuaikan

dengan kondisi yang ada, asalkan tetap mengacu pada pertimbangan tercapainya suatu tujuan pengajaran.

Keempat, *fasilitas*. Dalam kegiatan pembelajaran tidak dipungkiri bahwa fasilitas turut menentukan bagi tercapainya suatu proses pembelajaran. Semakin baik dan lengkap fasilitas yang tersedia, maka dukungannya semakin besar terhadap pencapaian proses pembelajaran. Dalam memilih dan menentukan metode pengajaran, fasilitas termasuk faktor yang harus dipertimbangkan. Jika pada sekolah tertentu ternyata fasilitas yang dibutuhkan tidak tersedia, sementara tujuan pengajaran menuntutnya, maka dalam hal ini seorang guru harus mampu mengambil solusi terbaiknya. Yaitu dengan memilih dan menentukan metode lain yang sekiranya dapat memperoyeksikan apa yang tertuang dalam tujuan pembelajaran.

Kelima, *Situasi*. Situasi dalam pembelajaran hendaknya juga harus menjadi perhatian penting bagi seorang guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran. Dengan situasi yang kondusif dimungkinkan seorang guru akan terbantu dalam upaya mengaktualisasikan pembelajaran. Bahkan, dengan situasi yang tepat para siswa akan lebih merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Ketika suatu tujuan pengajaran menuntut pengaktualisasiannya dengan turun ke lapangan misalnya, maka sangatlah tepat jika seorang guru mengambil metode atau langkah-langkah pengajaran dengan mengajak siswa turun ke lapangan. Dengan demikian, selain siswa akan merasa *fresh* termotivasi untuk belajar, juga tujuan yang menjadi target pengajaran akan dapat tercapai. Situasi yang diciptakan tentunya tetap dengan mempertimbangkan tidak hanya tujuan pengajaran. Akan tetapi, juga faktor-faktor lain seperti; kondisi siswa, fasilitas dan kesiapan guru.

Dengan demikian, bila kelima faktor tersebut di atas dapat dipahami oleh guru dengan baik, terutama apa dan bagaimana yang harus dilakukan dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran. Maka, dalam proses pembelajaran dimungkinkan akan dapat menepis atau paling tidak meminimalisir isu-isu miring tentang kegagalan pelaksanaan proses pembelajaran selama ini. Meskipun memang, tepat dan benar dalam memilih



dan menggunakan metode pengajaran bukanlah satu-satunya factor penentu bagi keberhasilan pembelajaran atau pendidikan.

### **C. Sebab-sebab Kegagalan Metode Pengajaran IPS di Sekolah: Suatu Penilaian terhadap masalah pemilihan dan penggunaan metode pengajaran**

Berbicara soal kegagalan metode pengajaran IPS di sekolah, perhatian kita tertuju pada sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode pengajaran tersebut, antara lain; tujuan, guru, peserta didik, fasilitas dan situasi (Djamarah dan Aswin, 2002:123). Semua faktor tersebut secara reflektif tercermin pada bagaimana upaya guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran atau dalam merumuskan langkah-langkah pengajaran. Jika baik kualitas dan dukungannya terhadap upaya pemilihan dan penggunaan metode serta penentuan langkah-langkah pengajaran, maka dampaknya positif bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Namun bila tidak, maka faktor-faktor tersebut hanya akan menjadi penghambat sekaligus pemicu bagi gagalnya upaya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, *implicit* pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Untuk itu, dalam konteks pengajaran IPS di sekolah, sebab-sebab kegagalan dalam upaya pemilihan, penggunaan dan pengembangan metode pengajaran sebagai akibat dari rendahnya dukungan kualitas faktor-faktor sebagaimana di atas dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Pertama, *factor tujuan*. Dalam pengajaran IPS, faktor tujuan telah menjadi masalah dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran. Hal ini terlihat misalnya, pada perumusan tujuan pembelajaran khusus yang disinyalir sulit akibat tidak jelasnya tujuan dalam kurikulum. Selain itu, secara normative juga telah menjadi masalah akibat orientasi materi pengajaran yang tidak lengkap dan jelas.

Sulitnya perumusan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) secara eksplisit tercermin pada penuangan materi ranah afektif, yang dinilai lebih sulit ketimbang perumusan pada ranah kognitif dan psikomotor. Pada ranah kognitif dan psikomotor semisal bagaimana tata cara mengembangkan kehidupan social yang baik dimungkinkan mudah dalam perumusan dan penuangan pada langkah-

langkah pengajaran atau penentuan dan pemilihan metodenya. Akan tetapi, bagaimana membina rasa kemanusiaan dan sikap sosial yang tinggi yang refleksinya menembus berbagai dimensi dan sekat-sekat aturan dan norma tertentu sungguh cukup rumit untuk dirumuskan tujuan, pemilihan metode dan penentuan langkah-langkahnya. Bahkan, semakin filosofis dan abstrak tujuan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan IPS, dimungkinkan akan semakin sulit dalam pengaplikasiannya di lapangan. Kesulitan dimaksud ialah sulit baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menentukan parameter keberhasilan memilih metode, maupun menentukan langkah-langkah pengajarannya, sehingga berdampak pada gagalnya upaya penggunaan metode pengajaran, implisit upaya pengajaran atau pendidikan IPS.

Kemudian, pada segi normative, orientasi materi pengajaran IPS juga telah menyebabkan tujuan pengajaran menjadi tidak jelas dan tidak terarah, sehingga menyebabkan sulitnya pengembangan metode pengajaran. Tujuan pada kurikulum terkesan sempit, akibat penuangan materi IPS yang tidak mendalam dan komprehensif. Risalah nilai-nilai sosial dan kemanusiaan sebagai pedoman dan petunjuk masyarakat yang tampak begitu luas dan dalam, menyangkut segenap persoalan kehidupan baik masalah ekonomi, budaya, politik, keamanan, dan lainnya, dalam realita ternyata hanya sebagian kecil saja yang tertuang dalam kurikulum. Bahkan, materi persoalan riil praktek sosial dan kemanusiaan yang begitu besar mendapat porsi di dalam nilai-nilai luhur pancasila dan amanat undang-undang dasar 1945, hanya sebagian kecil dituangkan dalam kurikulum.

Dengan demikian, akibat penuangan materi pengajaran IPS yang tidak proporsional itu, maka wajarlah bila kemudian menyebabkan orientasi visi dan misi pendidikan IPS yang begitu agung tertuang baik dalam pancasila maupun UUD 1945. hanya sedikit saja yang dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh para peserta didik. Terlebih, didukung dengan kondisi guru yang memang kurang mampu merelevansikan kurikulum dengan fakta dan aktualita yang ada di lapangan.

Kedua, *faktor pendidik atau guru*. Dalam pengajaran IPS, faktor guru dinilai termasuk menjadi penyebab gagalnya penggunaan metode pengajaran Guru sebagai figure sentral dalam kegiatan pembelajaran disinyalir telah

membelokkan tugas-tugas profesi sebagai pendidik atau pengajar. Tiga ranah misalnya; kognitif, afektif dan psikomotor, yang seharusnya direfleksikan secara komprehensif dalam pengajaran, namun dalam kenyataan guru cenderung lebih berorientasi pada ranah kognitif dan psikomotor (Arief Rachman, 2003:199). Dalam pengembangan metode pengajaran, guru terkesan kurang didukung dengan kesiapan dan kemampuan yang memadai sebagai seorang pengajar. Sehingga dengan demikian, pemilihan dan penggunaan metode pengajaran cenderung dilakukan dengan kurang mempertimbangkan aspek-aspek pendukung seperti; tujuan, peserta didik, fasilitas dan situasi. Para guru diduga masih belum mampu merekayasa substansi kurikulum yang ada dengan lebih merelevansikan dengan kebutuhan dan kenyataan di lapangan.

Secara *real*, cara guru dalam mengajar selalu monoton, tekstual dan tidak menyentuh pada aspek-aspek penting yang menjadi *core* pengajaran atau pendidikan IPS. Akibatnya, selain siswa tidak termotivasi untuk belajar secara sungguh-sungguh, juga pembelajaran tidak dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Sehingga, lagi-lagi pengajaran hanya berkutat pada pencapaian hasil-hasil yang bersifat kognitif dan psikomotor semata.

Sementara itu, pada isi lain, guru pun terlihat tidak konsisten dengan apa yang dilakukan pada proses pembelajaran sebagai bentuk pengaktualisasian metode pengajaran. Ketika di kelas, seorang guru menganjurkan pada siswanya agar berbuat baik dalam berbagai dimensi kehidupan. Namun dalam kenyataan., para guru justru melanggar dari apa yang pernah dikatakannya sendiri. Sehingga dengan demikian telah terjadi distorsi terhadap makna nilai-nilai pengajaran (Al Attas, 1998:265). Konsekwensinya, nilai-nilai ajaran yang begitu luas dan dalam semestinya terinternalisasikan dengan baik pada diri siswa, namun pada kenyataannya para siswa justru semakin berkurang motivasi dan kepercayaannya pada guru. Dengan demikian, upaya pendidikan IPS bergeser peran dan fungsinya, dari *transfer of value* menjadi sebatas sebagai *science (transfer of knowledge)*.

Ketiga, *faktor siswa*. Siswa sebagai peserta didik, dalam hal ini tidak kalah pentingnya menjadi factor penentu bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kondisi siswa patut menjadi perhatian penting bagi seorang guru, karena hanya dengan itu guru akan menjadi mudah dalam memilih dan menggunakan metode

pengajaran. *Entering behavior* sebagai bentuk upaya untuk mengenali latar belakang kondisi pribadi, mental, fisik dan psikhis siswa hendaknya menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode atau langkah-langkah pengajaran. Sebab bila tidak, maka sebagaimana terjadi pada saat ini, dengan kurang memberi perhatian atas keberagaman latar belakang kondisi siswa, sehingga guru dalam menentukan metode kurang mempertimbangkan kondisi siswa baik secara individu maupun kelompok. Metode yang digunakan terkesan kurang bervariasi dan tidak selaras dengan kondisi siswa. Padahal, secara psikologis di antara siswa berbeda-beda dalam daya serap dan kemampuannya, ada yang cenderung terlalu visual, audio dan ada pula yang audio visual.

Oleh karenanya, akibat penentuan metode dan langkah-langkah pengajaran yang kurang memperhatikan kondisi siswa tersebut, sehingga acapkali pelaksanaan proses pembelajaran menjadi timpang. Bagi siswa yang pintar atau cocok dengan metodenya dapat menerima pelajaran dengan baik, sementara bagi yang kurang pintar atau tidak cocok merasa kesulitan untuk dapat menerima pelajaran. Dengan demikian, lagi-lagi proses pembelajaran tidak dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Selain itu, dewasa ini, tantangan siswa terhadap proses pembelajaran juga dirasa semakin berat, seiring dengan pesatnya arus perkembangan informasi dan globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Di kalangan siswa begitu banyak yang terkontaminasi budi pekerti maupun akhlaknya. Mereka cenderung berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma, terutama norma sosial Watak dan karakter mereka cenderung mengarah pada sikap-sikap yang keras, egois, suka melawan dan susah diatur. Sehingga dengan demikian menyulitkan bagi guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran.

Keempat, *faktor fasilitas*. Sampai hari ini, ketersediaan fasilitas baik berupa alat-alat ataupun media, dalam pendidikan kita masih menjadi persoalan panjang. Persoalan dimaksud tentunya adalah masih minim dan terbatasnya fasilitas pendidikan, termasuk di bidang pendidikan IPS. Sebagaimana pada bidang-bidang pengajaran lainnya, pada bidang pengajaran IPS pun penggunaan dan pemanfaatan media atau alat-alat pengajaran dilakukan masih seadanya. Hal

ini terlihat, terutama dengan masih sulitnya para guru mendapatkan media yang tepat.

Ketika seorang guru harus mengajarkan materi tentang sejarah, kesadaran akan saling menghormati terhadap sesama individu dan lain-lain misalnya, seringkali guru memilih dan menentukan metode dengan apa adanya. Kendalanya, selain memang media yang tepat tidak tersedia, juga upaya pengadaannya yang relative membutuhkan biaya cukup besar. Itu sebabnya, para guru kemudian merasa enggan untuk berusaha mengajar secara optimal. Bahkan, kurang kesadarannya untuk komitmen menjalankan tugas profesi mengajar dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, akibat keterbatasan fasilitas tersebut sehingga seringkali upaya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran mengalami berbagai kesulitan. Bahkan, persoalan krusial yang kini tengah terjadi ialah kesulitan dalam upaya mengaktualisasikan pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang mampu merespon berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelima, *faktor situasi*. Dalam pelaksanaan pengajaran IPS, situasi termasuk factor penting yang harus dipertimbangkan. Pemilihan dan penentuan metode pengajaran yang tidak memperhatikan aspek situasi sesungguhnya hanya akan mempersulit upaya pengaktualisasian kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pengajaran IPS di sekolah kita misalnya, di kalangan para guru masih banyak yang memilih dan menentukan metode tidak mempertimbangkan aspek situasi. Para guru dalam membuat persiapan mengajar kurang memperhatikan relevansi antara tujuan dan situasi

Sebagai contoh misalnya pada pengajaran tentang keterampilan sosial, sesuai dengan tujuan, pengajaran keterampilan sosial seharusnya dilakukan dengan praktik langsung hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun, karena guru kurang memperhatikan aspek situasi, sehingga dalam pengajaran ia menggunakan metode dengan isyarat semata tentang keterampilan sosial. Akibat tidak memperhatikan aspek situasi, dalam mengajar guru hanya mengajak siswa untuk melihat gambar orang dan perilaku masyarakat dalam gambar, tanpa mengarahkan untuk berpraktik melakukan secara riil di lapangan.

Demikian pula dalam penggunaan metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, seorang guru terkadang tidak memperhatikan situasi. Dengan jumlah siswa yang sedikit, ia menggunakan ceramah dan tanya jawab. Sementara, ketika menghadapi kondisi jumlah siswa yang besar dilakukan dengan tanya jawab dan praktik. Ini jelas tidak efektif. Akibatnya, antara waktu dan target materi tidaklah terjadi kesesuaian. Walhasil, proses pembelajaran tidak dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Itulah beberapa faktor yang dimungkinkan telah menjadi sebab tidak efektif dan efisiennya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran. Secara real di lapangan, selain faktor-faktor tersebut di atas, memang masih banyak lagi aspek-aspek lain yang turut menjadi penyebab gagalnya penggunaan metode pengajaran. Semuanya akan menjadi problem pendidikan yang begitu kompleks bila dibiarkan dan tidak dicarikan upaya pemecahannya. Untuk itu, ke depan, dalam konteks pengajaran atau pendidikan IPS agar dapat mencapai target sebagaimana yang dicanangkan perlu kiranya dilakukan langkah-langkah strategis guna tercapainya suatu keberhasilan, yaitu dalam rangka membentuk manusia yang berbudi pekerti tinggi dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### **D. Upaya Perbaikan dalam Pemilihan dan Penggunaan Metode Pengajaran IPS di Sekolah**

Mengacu pada sejumlah permasalahan tersebut di atas, maka di sini akan dipaparkan berbagai upaya perbaikan sebagai bentuk pemecahan terhadap upaya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran IPS di sekolah. Secara rinci, tahapan-tahapan pemecahan dimaksud dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

Pertama, *rekonstruksi kurikulum*. Dalam upaya mewujudkan suatu pelaksanaan pembelajaran yang baik pada dasarnya tidak lepas dari upaya pemilihan dan penggunaan metode atau penentuan langkah-langkah pengajaran yang baik. Demikian pula dalam pemilihan dan penggunaan metode atau penentuan langkah-langkah pengajaran yang baik sangat bergantung pada bagaimana kurikulum yang baik.

Menurut Nasution (1993:1-2) kurikulum yang baik adalah kurikulum yang paling tidak memperhatikan beberapa asas penting, seperti; asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Secara filosofis, artinya kurikulum pendidikan IPS harus jelas dan *acceptable* dalam perumusan tujuannya. Terutama, tujuan umum yang merupakan refleksi dari tujuan kurikuler dan tujuan-tujuan lainnya yang bermuara pada risalah, visi dan misi pendidikan IPS baik yang selaras dengan Pancasila maupun Undang-undnag Dasar 1945.

Secara psikologis, berarti materi yang disampaikan kiranya disesuaikan dengan taraf berpikir dan kapasitas siswa. Hal ini jelas, secara implisit berimplikasi pada bagaimana pemilihan, penggunaan metode dan penentuan langkah-langkah pengajaran.

Kedua, *meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru*. Selama ini guru dalam upaya pelaksanaan pembelajaran, implicit pemilihan dan penggunaan metode pengajaran dianggap masih belum memenuhi target sebagaimana yang diharapkan. Indikatornya, para guru dianggap masih belum professional dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, pendidik atau pengajar. Secara eksplisit, profesionalisme dan kompetensi di kalangan mereka (para guru) terlihat begitu rendah.

Itu sebabnya, agar seorang guru mampu mengemban tugasnya sebagai pemegang tugas profesi ia harus ditempa kompetensinya dalam beberapa hal, antara lain: kompetensi secara personal, sosial, dan professional (Raka Joni dalam Suyanto & Hisyam, 2000:29). Ketiganya harus diinternalisasikan pada setiap guru, sehingga mereka sebagai pendidik dan pengajar mampu melaksanakan pembelajaran secara konsisten dan konsekuen. Meningkatkan kompetensi guru secara personal, sosial dan professional tentunya adalah dengan membenahi kepribadian dan berbagai kompetensi guru sehingga menjadi cerdas baik secara emosional (EQ), Spiritual (SQ) dan intelektual (IQ). Hal demikian, dapat dilakukan dengan melalui berbagai pembinaan, pengarahan, bimbingan, pelatihan, termasuk mengukuhkan kedisiplinan di kalangan para guru. Apresiasi yang baik terhadap guru jika berprestasi serta sanksi jika melanggar aturan-aturan tugas profesi sekiranya menjadi agenda penting yang harus direalisasikan seiring dengan jaminan kesejahteraan, keamanan, kesehatan dan lain-lainnya. Dengan

demikian, secara signifikan akan berimplikasi pada bagaimana guru mengembangkan kegiatan pembelajaran, termasuk pemilihan dan penggunaan metode serta penentuan langkah-langkah pengajaran.

Ketiga, *pengkondisian siswa atau peserta didik*. Guna mendukung terwujudnya suatu proses pembelajaran yang kondusif, tampaknya siswa termasuk unsure penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, dalam konteks pengajaran IPS, agar nilai-nilai ajaran sosial yang terkandung dalam bahasan (kurikulum) dapat dipahami, dihayati dan diamalkan dengan baik, maka kesiapan siswa sebagai peserta didik harus terlebih dahulu dikondisikan. Hal demikian, tentunya dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi siswa yang mengarah pada kesiapan dan keikhlasan untuk menerima materi dalam bentuk apapun yang disampaikan guru. Usaha ini tentunya akan lebih efektif jika dilakukan secara simultan oleh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Artinya, untuk mengarah pada terwujudnya suatu proses pembelajaran yang kondusif maka peran serta keluarga dan masyarakat dalam turut mengawasi perilaku dan kondisi siswa menjadi penting dalam membantu upaya guru dan sekolah untuk mengajar dan mendidik siswa.

Dengan demikian, kondisi pribadi siswa yang kondusif yaitu siap dan ikhlas dalam mengikuti bimbingan guru akan sangat membantu dalam mengaktualisasikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan metode serta penentuan langkah-langkah pengajaran.

Keempat, *menciptakan situasi yang kondusif dan humanis*. Dalam konteks pengajaran IPS, agar situasi dapat mendukung secara kondusif terhadap proses pembelajaran, maka harus disesuaikan dengan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, terutama dalam penentuan langkah-langkahnya. Selain itu, guna menunjang pada upaya atau cara yang dilakukan guru dalam membimbing, mengajar dan mendidik anak, kiranya perlu diciptakan suatu kondisi atau situasi belajar dan kehidupan yang humanis. Hal demikian dilakukan misalnya, secara sinergis antara sekolah, keluarga dan masyarakat atau di mana saja.

Sebagai contoh, dengan selalu menghidupkan suasana humanis di sekolah, dengan membiasakan saling memotivasi sebelum belajar, melaksanakan kerjasama, mendengarkan lagu-lagu persatuan dan kemanusiaan, melihat tontonan



umanis dan lain sebagainya akan sangat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran.

Kelima, *optimalisasi penggunaan metode dalam pengajaran IPS*. Dalam konteks pengajaran IPS, para guru cenderung lebih *intense* dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran yang berasal dari teori pendidikan umum. Para guru terlihat kurang begitu khidmat dalam mendalami, memilih dan menggunakan metode yang bersumber pada teori pendidikan berbasis realitas atau kontekstual baik yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Padahal, nilai-nilai pengajaran yang sarat dengan pesan-pesan moral akan menjadi lebih efektif jika banyak juga menerapkan dan mengembangkan metode-metode yang bersumber pada teori pendidikan.

Oleh karena itu, ke depan, guna mengoptimalkan upaya pembelajaran IPS di sekolah, yang didukung dengan adanya metode yang tepat dan variatif, maka seorang guru diharapkan banyak memilih dan menggunakan metode baik yang bersumber pada teori-teori pendidikan yang ada. Secara proporsional dalam mengajar seorang guru dituntut dapat memilih dan menggunakan metode yang bersumber pada teori-teori pendidikan.

Dengan demikian, dari sekian banyak metode yang digunakan tersebut guru seyogyanya lebih konsisten dengan metode dan pengajaran yang dilakukannya. Misalnya, bagaimana mengajarkan tentang pengamalan nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan, maka para guru harus terlebih dahulu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para siswanya. Sebab bila tidak, maka jangankan proses pengajaran akan tercapai dengan baik, tetapi para siswanya pun akan semakin menganggap remeh terhadap nilai-nilai materi ajaran pendidikan IPS itu sendiri. Dan dampaknya, siswa akan menjadi antipati terhadap materi pengajaran IPS.

Selain metode tersebut di atas, belakangan ini juga ada beberapa metode yang sebetulnya secara substansial sudah agak lama dikembangkan, namun dalam pengaplikasian masih belum begitu populer dilakukan oleh para guru. Metode tersebut antara lain; pembelajaran berbasis pada (metode) *portofolio* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Zayadi & Majid, 2005:10). Dalam pengajaran IPS, metode ini akan menjadi pendukung yang baik jika dipilih dan

digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran. Sebab, baik portofolio maupun CTL keduanya lebih berorientasi pada penggunaan metode-metode pengajaran yang cenderung lebih mengaitkan antara teori atau materi dengan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan. Dengan demikian, para siswa lebih dipacu dan didorong untuk dapat menemukan masalah dan belajar dari pengalaman (Dasim Budimansyah, 2003:16). Dalam konteks pengajaran IPS, pendekatan CTL dan portofolio dimungkinkan akan lebih dapat menginternalisasikan materi-materi ibadah dan juga muamalah pada setiap diri peserta didik secara komprehensif dan mandiri.

Keenam, *memenuhi kelengkapan fasilitas*. Selama ini, berbicara tentang pelaksanaan pendidikan dalam konteks bangsa, maka salah satu upaya pendidikan yang cenderung sangat kurang didukung oleh adanya fasilitas yang memadai diantaranya ialah pelaksanaan pendidikan atau pengajaran sosial dan akhlak. Fakta membuktikan bahwa di negeri ini, lembaga-lembaga pendidikan yang ada sebagian besar tidak memiliki fasilitas yang memadai. Perhatian yang ada cenderung lebih besar diberikan pada pelaksanaan pendidikan umum (non agama).

Oleh karena itu, ke depan, agar pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan penerapan dan pengemabangan metode yang tepat dan memadai maka perlu didukung dengan tersedianya fasilitas yang memadai. Untuk keperluan ini tentunya sangat mengharapkan perhatian dari berbagai pihak, baik itu lembaga sekolah, masyarakat, terutama pemerintah. Bagi pemerintah perhatian terhadap upaya pelaksanaan pendidikan sosial dapat dilakukan dengan tidak saja memberikan kebijakan-kebijakan (*policy*) kosong yang mengawang tidak menyentuh pada *core* persoalan, tetapi secara riil memenuhi apa saja fasilitas yang menjadi kebutuhan pelaksanaan pendidikan atau pengajaran IPS.

Begitupun bagi masyarakat dan sekolah, secara sinergis upaya pemenuhan fasilitas pengajaran atau pendidikan IPS dapat dilakukan dengan menggali sebanyak-banyaknya sumber dana dari berbagai sector manapun untuk keperluan memenuhi fasilitas termaksud. Dengan demikian, jika fasilitas yang menjadi kebutuhan pengajaran IPS dapat terpenuhi, maka seorang guru dengan sendirinya

akan menjadi lebih leluasa dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, terutama dalam memilih dan menggunakan berbagai metode pengajaran.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, akhirnya di sini dapat ditarik benang merahnya bahwa, upaya pelaksanaan pendidikan atau pengajaran IPS di sekolah kita, sampai hari ini dinilai masih belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini, boleh jadi diebabkan karena belum didukung dengan adanya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan memadai. Para guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran cenderung masih kurang memperhatikan aspek-aspek relevansi dengan substansi materi yang seharusnya diajarkan. Dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, para guru cenderung masih disulitkan dengan aspek-aspek tertentu yang mempengaruhinya, seperti; tujuan pada kurikulum yang sulit dipahami, sehingga berdampak pada sulitnya guru dalam merumuskan tujuan khusus dan melakukan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran, faktor kompetensi guru yang masih rendah, kondisi siswa, situasi dan juga fasilitas yang belum kondusif sehingga semuanya menjadi kendala dalam pemilihan dan penggunaan metode pengajaran.

Oleh karena itu, ke depan, agar dalam pengajaran atau pendidikan IPS didukung dengan adanya upaya pemilihan dan penggunaan metode pengajaran yang tepat dan memadai, maka perlu dilakukan upaya perbaikan-perbaikan, seperti; rekonstruksi kurikulum, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru, melakukan pengawasan dan pembinaan secara sinergis antara guru, sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap siswa, optimalisasi pemilihan dan penggunaan berbagai metode secara tepat dan memadai dalam pembelajaran, penciptaan situasi pengajaran atau pendidikan IPS yang kondusif dan humanis serta pemenuhan fasilitas yang lengkap dan memadai.

Dengan demikian, jika aspek-aspek perbaikan sebagaimana tersebut di atas dapat terwujud dengan baik, maka dampaknya pengajaran IPS akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Artinya, upaya pengajaran atau pendidikan IPS akan

mampu menyentuh secara komprehensif persoalan-persoalan substansial dalam kehidupan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Al Attas, Syed Muhammad al Naquib. 1998. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Ahmadi & Amri, 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin & Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik*. Ar Ruzz Media, Jogjakarta
- Basyirudin, Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dani & Edwi, 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Daradjat, Zakiah. 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasim, Budimansyah. 2003. *Model Pembelajaran Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin & Raharjo, 2011. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haribowo, Herwindo dan Safari, 1993. *Menjadi Penulis Soal yang Bermutu Baik*. Jakarta: Buletin Pengujian dan Penilaian Agustus 1993.
- Hadari, Nawawi. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Khoe Yao Tung, 2002. *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abdi Tandur.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustakasetia.

- Nasution, 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rachman, Arief. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi UNJ.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 1988. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru AlgeNsindo.
- Suyanto, dan Hisyam, 2001. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karyanusa.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, 2005. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.